



Seni Persuasif dalam Podcast: Kajian Sintaksis

Rintan Amalia Rohar^{1*}, Fitri Amilia¹, Hasan Suaedi¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia

*Corresponding author email: rintanrar@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 08, 2025
Received December 20, 2025

Keywords:

Digital Preaching, Habib
Ja'far, Persuasive Art.
Syntax, Speech Act.

ABSTRACT

This study discusses the persuasive art in the preaching utterances of Habib Husein Ja'far Al-Hadar on Deddy Corbuzier's YouTube channel, particularly in the Log-in Season Episode, through a syntactic analysis based on Austin and Searle's speech act theory. The purpose of this research is to describe the types of sentences used by Habib Ja'far in delivering persuasive messages and to explain the accompanying illocutionary function. The method used is qualitative with observation and note taking techniques, in which verbal utterances are classified according to sentence types (declarative, imperative, prohibitive, and interrogative) and analyzed in relation to their pragmatic functions. The results of the study show that Habib Ja'far employs various syntactic structures to create strong persuasive effects. Declarative sentences are used to instill moral and spiritual values, imperative and prohibitive sentences serve to guide the audience's behavior, while interrogative sentences function to evoke the listener's awareness through reflection. The combination of sentence structure and illocutionary meaning forms a preaching style that is gentle, logical, and emotional, making religious messages more easily accepted by diverse audience.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang seni persuasif dalam tuturan dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam channel YouTube Deddy Corbuzier, khususnya episode Log-in Season, melalui kajian sintaksis berdasarkan teori tindak tutur Austin dan Searle. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kalimat yang digunakan Habib Ja'far dalam menyampaikan pesan persuasif serta menjelaskan fungsi ilokusi yang menyertainya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik simak dan catat, di mana data berupa tuturan verbal diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat (berita, perintah, larangan dan pertanyaan) serta dianalisis hubungannya dengan fungsi pragmatik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Habib Ja'far menggunakan berbagai variasi bentuk sintaksis untuk menciptakan efek persuasif yang kuat. Kalimat berita digunakan untuk menanamkan nilai moral dan spiritual, kalimat perintah dan larangan berfungsi mengarahkan perilaku pendengar, sedangkan kalimat tanya berperan menggugah kesadaran pendengar melalui refleksi. Gabungan antara struktur kalimat dan makna ilokusi membentuk gaya dakwah yang santun, logis, dan emosional, sehingga pesan keagamaan lebih mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Rohar, R. A., Amilia, F., & Suaedi, H. (2026). Seni Persuasif dalam Podcast: Kajian Sintaksis. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 52–63. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.4941>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada saat ini membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap cara berkomunikasi dan penyebaran pesan keagamaan atau dakwah. Berbagai platform online yang ada saat ini dapat memungkinkan dakwah untuk menjangkau para audiens yang luas tanpa batasan geografis, sehingga dakwah atau ceramah yang dilakukan secara tatap muka bukan lagi satu-satunya hal yang efektif. Dalam hal ini, dakwah sebagai kegiatan penyebaran pesan keagamaan bukan hanya terbatas melalui secara offline, namun pada saat ini dakwah dapat diakses melalui berbagai media sosial seperti youtube, instagram, podcast, dan berbagai platform online lainnya yang disebut sebagai teknologi digital (Kasir & Awali, 2024). Platform seperti Instagram, Twitter, Facebook, TikTok telah menjadi tempat utama remaja berinteraksi, berbagi informasi, dan menciptakan identitas digital (Ika et al., 2024). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melakukan penyebaran dakwah secara digital. Maka dari itu, penelitian terhadap komunikasi dakwah yang dilaksanakan secara online pada era digital menjadi signifikan untuk memahami perkembangan dan dinamika komunikasi keagamaan masa kini (Rohman, 2019).

Habib Husein Ja'far Al-Hadar dianggap sebagai salah satu tokoh yang menonjol dalam dakwah digital karena gaya penyampaian yang persuasif. Sejumlah penelitian sebelumnya telah menelaah gaya komunikasi dakwah beliau dari sudut pandang pragmatik dan unsur visual di media sosial. Misalnya, penelitian yang berjudul "*Gaya Komunikasi Dakwah Habib Ja'far di Media Sosial (Studi Akun Instagram @husein_hadar)*" menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan Habib Ja'far bersifat sederhana dan mudah dipahami, sehingga efektif dalam menyampaikan pesan kepada audiens (Iskandar & Habibi, 2023). Gaya penyampaian beliau yang persuasif menggabungkan narasi personal, penekanan emosional, dan rujukan agama yang mendukung efektivitas pesan dalam video-video seperti series Log-in dalam channel Youtube Deddy Corbuzier.

Teori yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan Searle (1969) dalam (Istikoma & Wijayanti, 2019) memiliki landasan penting untuk memahami makna dan fungsi tuturan. Austin membagi tindak tutur menjadi 3 yaitu lokusi (makna literal dari ujaran), ilokusi (tujuan tuturan), dan perlokusi (dampak yang ditimbulkan pada pendengar). Searle mengembangkan konsep tersebut dengan mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kategori utama yaitu *asertif*, *direktif*, *komisif*, *ekspresif*, dan *deklaratif*. Dalam konteks dakwah digital, tuturan persuasif umumnya didominasi oleh bentuk asertif (penyampaian keyakinan atau kebenaran) dan direktif (ajakan, nasihat, atau larangan), disertai dengan unsur ekspresif (ungkapan emosi, harapan, atau penilaian moral). Misalnya, seperti "Jangan hanya jadi orang tua yang ditakuti..." menunjukkan fungsi ekspresif sekaligus direktif. Berdasarkan data yang ditemukan, Habib Ja'far juga menggunakan bentuk larangan seperti "Jangan saling menyalahkan..." yang dapat dikategorikan sebagai tindak tutur direktif atau ekspresif, tergantung pada konteks ilokusinya.

Bahasa dalam dakwah bukan hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk seni persuasif. Pemilihan diksi, penggunaan gaya penekanan seperti repetisi dan inversi, serta susunan kalimat berperan bersama dalam membentuk cara audiens memahami dan menghayati pesan yang telah disampaikan. Walaupun telah banyak penelitian yang meneliti dakwah digital dari sisi pragmatik dan retorika, kajian yang secara khusus menyoroti aspek sintaksis yaitu bagaimana struktur kalimat (meliputi jenis klausa, pola subordinasi, dan koordinasi pemakaian kalimat imperatif maupun deklaratif, serta bentuk elipsis) dapat mempengaruhi daya persuasi pesan, masih tergolong terbatas. Berdasarkan hasil

pengamatan dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier Episode Log-in Sesaon 3 terdapat data yang menunjukkan unsur seni persuasif yang relevan dengan kajian sintaksis yaitu :

Kita ini terlalu sibuk menjaga citra di mata manusia, tapi lupa jaga catatan di hadapan Tuhan.

Data tersebut merupakan kalimat berita karena bersifat menyampaikan pendapat atau informasi dari penutur secara tegas tentang perilaku manusia sehingga memberikan efek retorik berupa pertentangan makna yang memperkuat unsur persuasifnya. Bagian yang pertama menggambarkan fakta sosial yakni kebiasaan manusia menjaga citra dihadapan sesama, sedangkan bagian kedua berfungsi sebagai teguran moral, yaitu pengingat bahwa manusia sering mengabaikan catatan amal di hadapan Tuhan. Dalam data tersebut terdapat efek persuasif mendorong pendengar untuk melakukan refleksi diri dengan menekankan adanya ketimpangan antara aspek lahiriah dan aspek sisi spiritual dalam kehidupan.

Jangan biarkan perbedaan menjauhkan kita, justru melalui perbedaan, kita bisa semakin menghargai ciptaan Tuhan.

Data pada kalimat tersebut disebut kalimat larangan karena diawali dengan kata “jangan...” yang merupakan penanda larangan dalam Bahasa Indonesia. Kalimat tersebut bertujuan untuk membuat pendengar terpengaruh dan mengikuti ajakan dari penutur. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam kalimat larangan direktif. Efek persuasif Menumbuhkan kesadaran toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui logika yang positif dan emosional.

Berdasarkan dua data tersebut diperoleh bahwa Habib Ja'far memanfaatkan variasi bentuk sintaksis untuk mencapai tujuan dari dakwah yang persuasif. Kalimat berita dalam data pertama digunakan untuk menumbuhkan kesadaran diri melalui penegasan nilai-nilai moral, sedangkan kalimat larangan dalam data kedua digunakan untuk mengarahkan perilaku pendengar agar tidak melakukan sesuatu, yakni tidak menjauh karena perbedaan. Gabungan ini menandakan adanya teknik berbahasa yang efisien dalam menggerakkan pikiran dan perasaan para pendengar.

Berdasarkan empat penelitian terdahulu, dapat ditemukan sejumlah kesenjangan penelitian yang relevan dengan judul yang peneliti ambil. Penelitian yang dilakukan oleh (Putro et al., 2022) telah menggunakan teori Austin dan Searle untuk menganalisis jenis tindak tutur dalam ceramah digital. Namun, penelitian terdahulu hanya berfokus pada pengidentifikasian jenis dan fungsi ilokusi tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana bentuk-bentuk dalam sintaksis. Dalam konteks dakwah Habib Ja'far, tampak bahwa struktur kalimat mempunyai hubungan yang erat dengan maksud ilokusi, seperti pada tuturan yang menggabungkan antara larangan dengan argumentasi moral “Jangan biarkan perbedaan menjauhkan kita, justru melalui perbedaan kita bisa semakin menghargai ciptaan Tuhan”.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilurrahman et al., 2022) lebih berfokus pada aspek personal branding Habib Ja'far sebagai pendakwah di era digital pada saat ini. Walaupun studi tersebut telah berhasil menjelaskan konstruksi citra diri yang autentik, analisisnya masih belum menyentuh dimensi linguistik, khususnya dari segi bentuk kalimat dan strategi kebahasaan yang memberikan efek persuasif terhadap para pendengar. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk melengkapi kajian tersebut dengan membahas hubungan antara bentuk dari sintaksis (berita, perintah, pertanyaan, dan larangan) dan fungsi ilokusi dalam menumbuhkan kesadaran spiritual para pengguna.

Selanjutnya terdapat penelitian dari (Thaariq et al., 2025) yang berjudul “Analisis Sociolinguistik Bilingualisme Arab-Indonesia dalam Channel Youtube Jeda Tulis” menjelaskan bahwa penggunaan campuran bahasa antara Arab dan Indonesia yang digunakan oleh Habib Ja’far merupakan strategi untuk memperkuat pesan dakwah yang disampaikan sekaligus untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Fenomena bilingualisme bukan hanya memperkaya aspek linguistik, namun juga memperkuat daya tarik persuasif melalui keseimbangan antara kesan religius dan keakraban.

Penelitian yang dilakukan oleh (Azmi & Santoso, 2024) dalam artikel nya lebih berfokus pada unsur ethos, pathos, dan logos yang diaplikasikan bersamaan dalam tuturan Habib Ja’far. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa gaya tutur yang logis sekaligus emosional membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh para pendengar lintas usia. Walaupun demikian, dalam penelitian ini belum menguraikan secara rinci aspek linguistik yang menjadi dasar terbentuknya persuasif pada tuturan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya research gap dalam penerapan teori tindak tutur Austin dan Searle terhadap dakwah digital, terutama dalam memahami keterkaitan antara bentuk sintaksis dan efek pragmatis yang menghasilkan daya persuasi khas Habib Ja’far. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kajian struktur kalimat dan kajian pragmatik (tindak tutur) dalam konten dakwah digital, khususnya pada tuturan persuasif Habib Ja’far.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Prof. Dr. Lexy J. Moleong, 2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah. Pendekatan ini digunakan karena penelitian fokus untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kalimat dan fungsi tindak tutur dalam dakwah digital Habib Husein Ja'far Al-Hadar, khususnya pada tuturan yang bersifat persuasif. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami makna dan konteks tuturan secara mendalam sebagaimana digunakan dalam komunikasi dakwah yang sesungguhnya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa video podcast Habib Husein Ja'far Al-Hadar yang ditayangkan dalam program Log-in Season 3 di channel YouTube Deddy Corbuzier. Video tersebut dipilih karena menampilkan tuturan dakwah dengan gaya komunikasi yang santai, persuasif, dan mengandung pesan moral yang kuat. Data yang dikaji berbentuk tuturan verbal (kalimat) dari Habib Ja'far yang mengandung unsur ilokusi dan struktur sintaksis yang memperkuat pesan dakwah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat sebagaimana dikemukakan oleh (Sudaryanto, 1944), yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, kemudian mencatat unsur-unsur kebahasaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak secara berulang video dakwah Habib Ja'far, kemudian mentranskripsikan tuturan ke dalam bentuk teks tertulis. Selanjutnya, peneliti mencatat dan menyeleksi kalimat-kalimat yang mengandung unsur persuasif, seperti kalimat ajakan, larangan, nasihat, atau ungkapan moral yang menunjukkan fungsi ilokusi asertif, direktif, dan ekspresif. Hasil pencatatan tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk kalimatnya (berita, perintah, pertanyaan, dan larangan) untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi bentuk sintaksis pada setiap tuturan data seperti bentuk kalimat dan hubungan antarkalimat. Kedua, peneliti mengklasifikasikan fungsi tuturan berdasarkan kategori tindak ilokusi yang muncul, seperti asertif, direktif, dan ekspresif. Ketiga, peneliti menganalisis keterkaitan antara bentuk kalimat dengan fungsi pragmatik untuk melihat bagaimana struktur sintaksis mendukung makna persuasif dalam dakwah Habib Ja'far. Keempat, peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam setiap tuturan serta efek perlokusi yang dihasilkan terhadap pendengar. Langkah terakhir adalah kesimpulan menarik mengenai pola hubungan antara struktur kalimat dan daya persuasi yang menjadi ciri khas komunikasi dakwah Habib Ja'far di media digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan ditemukan bahwa Habib Ja'far menggunakan berbagai bentuk kalimat yang memiliki fungsi persuasif meliputi kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat larangan.

Bentuk Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang bertujuan memberikan informasi, menyatakan sesuatu, atau menyampaikan fakta dan pendapat. Kalimat berita yang digunakan oleh Habib Ja'far bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual secara reflektif. Berikut data yang diperoleh :

Data 1

“Iman yang paling *menakjubkan* adalah iman dari seseorang yang *tidak pernah melihat* langsung orang yang diimaninya, yaitu Nabi Muhammad Saw. *Tidak melihat* dzat yang diimaninya, yaitu Allah Swt.”

Kalimat tersebut merupakan kalimat berita (deklaratif) karena penutur menyampaikan informasi atau penegasan mengenai hakikat iman. Fungsi ilokusi yang muncul sesuai dengan teori Searle adalah asertif karena penutur menyatakan kebenaran tanpa bermaksud memerintah. Unsur seni persuasif dalam kalimat tersebut terletak pada diksi yang religius dan mempunyai makna spiritual, seperti kata “*menakjubkan...*” dan pada pengulangan struktur “*tidak pernah melihat...*” yang menciptakan irama serta penekanan emosional. Gaya bahasa tersebut dapat membangkitkan rasa haru dan kekaguman sehingga dapat memperkuat daya tarik persuasifnya. Kalimat tersebut digunakan ketika penutur ingin menanamkan keyakinan bahwa keimanan sejati tidak selalu membutuhkan bukti yang kasat mata. Efek persuasif yang dihasilkan yaitu berupa dorongan spiritual agar audiens memperkuat iman tanpa bergantung pada bukti visual. Menurut (Hatami et al., 2023) kalimat deklaratif yang bernuansa religius dan reflektif terbukti mampu menanamkan nilai keyakinan secara lebih mendalam karena menyentuh sisi afektif pendengar.

Data 2

“Keluarga bukan hanya sekadar tempat pulang, tapi tempat belajar tentang *cinta, tanggung jawab, dan surga.*”

Kalimat tersebut merupakan kalimat berita (deklaratif) karena penutur menyampaikan informasi atau penegasan moral tentang makna keluarga. Fungsi ilokusi yang muncul sesuai dengan teori Searle adalah asertif karena penutur menegaskan pandangan atau keyakinan tentang nilai kehidupan keluarga dalam perspektif islam. Unsur seni persuasif dalam kalimat tersebut terletak dalam diksi yang menyentuh dan bernuansa emosional, seperti kata “*cinta, tanggung jawab, dan surga*” yang membentuk gradasi makna dari hubungan manusiawi hingga

spiritual. Kalimat tersebut bertujuan untuk mengajak orang lain agar lebih menghargai dan memahami peran keluarga dalam kehidupan mereka. Melalui ajakan tersebut, penutur ingin menanamkan kesadaran bahwa keluarga bukan hanya sekadar tempat berlindung secara fisik, tetapi juga ruang pertama seseorang belajar tentang kasih sayang, tanggung jawab, dan nilai-nilai kehidupan. Efek persuasif yang dihasilkan yaitu dorongan moral dan emosional agar audiens lebih menghargai, mencintai, dan menjaga keharmonisan keluarga dengan kesadaran spiritual.

Berdasarkan kedua data di atas, dapat disimpulkan bahwa daya persuasif pada kalimat deklaratif diwujudkan melalui penggunaan diksi keagamaan, struktur berulang, serta muatan nilai moral dan spiritual yang membangkitkan respon emosional penonton. Menurut (Arifin et al., 2024) kekuatan komunikasi persuasif dalam dakwah digital terletak pada kemampuan pendakwah menggabungkan logika bahasa dengan sentuhan emosional untuk menggugah kesadaran audiens. Pada **Data 1**, daya persuasif muncul melalui reflektifitas tentang hakikat iman yang menekankan kekuatan keyakinan tanpa bukti visual. Ketidakindahan bahasa seperti penggabungan dan diksi “menakjubkan” menciptakan efek emosional yang menggerakkan hati audiens untuk memperdalam keimanan. Sementara pada **Data 2**, daya persuasif terletak pada gradasi makna dari “cinta, tanggung jawab, dan surga” yang memperkuat kesadaran moral serta spiritual tentang pentingnya keluarga. Kalimat tersebut tidak memerintah secara langsung, tetapi menggugah melalui penegasan makna yang menyentuh dan penuh nilai. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Sidqi et al., 2025) yang menegaskan bahwa dakwah digital efektif ketika pesan keagamaan disampaikan melalui narasai reflektif dan berlapis nilai spiritual tanpa kesan menggurui. Temuan utamanya adalah bahwa kalimat deklaratif yang digunakan Habib Ja'far memiliki daya persuasif tinggi karena menggabungkan bentuk pernyataan informatif dengan elemen emosional dan spiritual, sehingga mampu menggerakkan audiens untuk memikirkan, mempercayai, dan bertindak sesuai nilai yang disampaikan tanpa merasa diperintah secara eksplisit.

Bentuk Kalimat Imperatif

Kalimat Imperatif dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

Imperatif Perintah

Kalimat imperatif perintah adalah kalimat yang berisi suruhan, instruksi, atau ajakan agar seseorang melakukan suatu tindakan. Tuturan perintah dalam Habib Ja'far pada umumnya mengandung nasihat praktis yang mengarahkan audiens untuk berbuat baik. Berikut data yang diperoleh :

Data 3

“Lihatlah Al-Qur'an. Ia bukan hanya untuk dibaca, tapi untuk dihayati dan diamalkan.”

Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah (imperatif) karena diawali dengan kata “lihatlah...” dan dihubungkan dengan konjungsi *tapi* yang memperkuat makna ajakan. Fungsi ilokusi yang muncul sesuai dengan teori Searle yaitu direktif karena penutur bermaksud untuk mendorong pendengar melakukan tindakan spiritual berupa penghayatan dan pengamalan ajaran Al-Qur'an. Unsur seni persuasif dalam kalimat tersebut terletak dalam penggunaan diksi yang sederhana namun bermakna mendalam serta pada struktur kontras antara kata “*untuk dibaca...*” dan “*untuk dihayati dan diamalkan*”, yang menimbulkan efek retorik dan menegaskan perbedaan antara sekadar membaca dan mengamalkan. Makna tersebut memperkuat daya sentuh emosional

dan menumbuhkan kesadaran religius. Kalimat tersebut biasanya digunakan ketika penutur ingin menggugah hati audiens agar menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Efek persuasif yang dihasilkan yaitu memotivasi audiens untuk mengamalkan isi Al-Qur'an, bukan hanya sekadar membacanya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan (Arifin et al., 2024) komunikasi dakwah efektif ketika disampaikan melalui kalimat imperatif yang dikemas dengan gaya ajakan lembut dan kontekstual, bukan perintah yang menekan.

Data 4

“Kalau lo tiap hari makan gorengan, jelas badan lo nggak kuat. *Jadi harus pintar ngatur porsinya.*”

Kalimat tersebut termasuk kalimat imperatif karena mengandung makna perintah atau nasihat yang disampaikan secara halus. Walaupun tidak diawali dengan kata kerja perintah, dalam bagian “*harus pintar ngatur porsinya*” menunjukkan adanya perintah agar pendengar melakukan tindakan tertentu, yakni mengatur porsi makan. Menurut teori searle, kalimat ini bersifat direktif, karena penutur memberikan alasan logis pada kalimat sebelumnya. Efek persuasif yang dihasilkan yaitu mendorong perubahan perilaku secara reflektif. Ketika dakwah mempertimbangkan psikologi dan sosiologi melalui ajakan sederhana yang diarahkan untuk mengubah perilaku menuju implementasi ajakan islam, makan perintah lembut seperti “*harus pintar ngatur porsinya*” tidak lagi terasa sebagai beban, melainkan sebagai pilihan reflektif yang memotivasi tindakan nyata (Fauzi, 2023). Dengan demikian, kalimat imperatif memiliki daya persuasif tinggi karena memadukan alasan logis dan ajakan etis, sehingga audiens terdorong mengubah perilakunya melalui kesadaran, bukan paksaan.

Berdasarkan dua data di atas, dapat disimpulkan bahwa daya persuasif pada kalimat imperatif perintah dalam tuturan Habib Ja'far terletak pada gaya penyampaian yang lembut, logis, dan kontekstual. Kalimat perintah tidak digunakan untuk memaksa, namun untuk menggerakkan kesadaran dan mendorong tindakan positif secara reflektif. Pada **Data 3**, daya persuasif muncul melalui ajakan spiritual *Lihatlah Al-Qur'an* yang dikemas dengan diksi sederhana namun bermakna dalam. Struktur kontras antara *dibaca* dan *diamalkan* menegaskan pesan pentingnya menghayati al-quran, sehingga audiens terdorong secara emosional dan spiritual untuk mengamalkannya. Sementara pada **Data 4**, daya persuasif terlihat dari perintah halus *harus pintar ngatur porsinya* yang disertai alasan logis tentang dampak pola makan. Gaya tutur yang ringan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat pesan terasa dekat dan mudah diterima. Menurut (Saputri et al., 2023) kalimat imperatif digunakan untuk meminta atau memerintahkan pihak lain agar melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur, yang menunjukkan fungsi persuasif. Temuan utamanya adalah kalimat imperatif Habib Ja'far memiliki daya persuasif tinggi karena memadukan logika, empati, dan nilai spiritual dalam bentuk ajakan lembut. Gaya komunikasi ini membuat pesan dakwahnya efektif, menyentuh hati, dan mendorong perubahan perilaku tanpa tekanan.

Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan adalah kalimat yang berisi larangan atau perintah untuk tidak melakukan suatu tindakan. Kalimat larangan sering digunakan oleh Habib Ja'far untuk memberikan batasan moral dengan cara yang lembut namun tegas. Berikut data yang diperoleh :

Data 5

“Jangan hanya menjadi orang tua yang ditakuti, tapi jadilah orang tua yang diteladani.”

Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat larangan sekaligus perintah, karena kata *“jangan...”* hanya sebagai pembatas moral, sedangkan kata *“jadilah...”* berfungsi sebagai solusi. Fungsi ilokusi yang muncul sesuai dengan teori Searle adalah direktif-ekspresif karena penutur menuturkan kalimat yang bukan hanya berisi ajakan atau larangan (fungsi direktif), namun juga mengekspresikan harapan, kepedulian, dan penilaian moral terhadap orang tua (fungsi ekspresif). Unsur seni persuasif dalam kalimat tersebut terdapat dalam penggunaan gaya bahasa kontras antara *“ditakuti”* dan *“diteladani”*, yang menyebabkan keseimbangan makna serta kekuatan retorik yang dapat menyentuh emosi. Kalimat tersebut biasanya digunakan ketika penutur ingin menekankan pentingnya menjadi sosok orang tua yang menginspirasi melalui keteladanan, bukan ketakutan. Efek persuasif yang dihasilkan yaitu membangkitkan semangat perubahan positif dalam peran keluarga dan pendidikan moral.

Data 6

“Jangan mudah menilai orang lain hanya dari penampilan luarnya, karena bisa jadi yang tampak sederhana justru paling dekat dengan Tuhan.”

Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat larangan karena diawali dengan kata *“jangan...”* yang memiliki fungsi sebagai penanda bentuk imperatif negatif dan dilanjutkan dengan konjungsi *“karena...”* yang memberikan alasan logis terhadap larangan yang telah disampaikan oleh penutur. Fungsi ilokusi yang muncul sesuai dengan teori Searle adalah direktif karena penutur bermaksud untuk mengarahkan perilaku pendengar agar tidak bersikap menghakimi dan belajar menumbuhkan empati. Unsur seni persuasif dalam kalimat tersebut terdapat dalam penggunaan diksi yang lembut namun mengandung kedalaman makna moral, seperti *“penampilan luarnya”* dan *“yang tampak sederhana justru paling dekat dengan Tuhan”* yang menghadirkan kontras antara lahiriah dan batiniah. Struktur kalimat yang seimbang dan memiliki nuansa religius ini menimbulkan kesan yang reflektif dan menyentuh hati. Kalimat tersebut biasanya digunakan ketika penutur ingin mengingatkan para audiens agar lebih berhati-hati dalam menilai orang lain. Efek persuasif yang dihasilkan yaitu munculnya kesadaran moral dan perubahan sikap para audiens untuk lebih berhati-hati dalam menilai orang lain, serta menumbuhkan penghargaan terhadap nilai ketulusan dan kerendahan hati.

Berdasarkan dua data di atas, dapat disimpulkan bahwa daya persuasif pada kalimat imperatif larangan yang digunakan oleh Habib Ja’far terletak pada cara penyampaian larangan yang lembut, logis, dan disertai solusi moral atau spiritual. Larangan yang disampaikan tidak bersifat menghakimi, melainkan membimbing audiens untuk melakukan refleksi diri dan memperbaiki sikap dengan kesadaran batin. Pada **Data 5**, daya persuasif muncul melalui kontras antara dua perilaku *“ditakuti”* dan *“diteladani”* yang menghadirkan pesan moral dengan kekuatan emosional. Kalimat larangan *“jangan hanya menjadi orang tua yang ditakuti”* diimbangi dengan solusi positif *“jadilah orang tua yang diteladani”*, sehingga audiens tidak hanya dicegah dari perilaku negatif, tetapi juga diarahkan untuk melakukan perubahan yang bernilai. Unsur kontras ini menimbulkan efek retorik yang kuat, menyentuh emosi, dan mendorong refleksi moral tentang peran orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amir et al., 2022) bahwa larangan bersifat ganda, yaitu mencegah perilaku tertentu sekaligus membangun kesadaran baru yang bersifat konstruktif. Sedangkan pada **Data 6** daya persuasif terwujud melalui penggunaan

larangan “*jangan mudah menilai orang lain...*” yang disampaikan dengan nada lembut namun penuh kebijaksanaan. Penambahan alasan logis “*karena bisa jadi yang tampak sederhana justru paling dekat dengan Tuhan*” memperkuat kredibilitas pesan serta menumbuhkan kesadaran spiritual. Menurut (Wirawan et al., 2022) tuturan direktif, termasuk larangan bukan hanya bersifat memerintah tetapi juga berfungsi memotivasi audiens untuk melakukan perubahan positif melalui kesadaran reflektif. Temuan utamanya adalah bahwa kalimat imperatif larangan Habib Ja’far memiliki daya persuasif yang tinggi karena menyatukan unsur logika, empati, dan spiritualitas dalam bentuk larangan yang bersifat membangun. Melalui gaya tutur yang santun dan reflektif, pesan dakwahnya mampu menggerakkan audiens untuk menahan diri dari perilaku negatif sekaligus terdorong menuju perubahan moral yang baik.

Bentuk Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif dibedakan menjadi dua yaitu interogatif retorik dan interogatif bukan retorik. Kalimat interogatif retorik merupakan kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban, karena jawabannya sudah tersirat. Sedangkan kalimat interogatif bukan retorik merupakan kalimat tanya yang benar-benar membutuhkan jawaban untuk mendapatkan informasi. Kalimat pertanyaan dalam tuturan Habib Ja’far tidak selalu bertujuan untuk meminta jawaban. Namun, sering digunakan untuk menggugah kesadaran para pendengar. Berikut data yang diperoleh :

Data 7

“*Lo pikir siapa yang nanggung kalau sakit gara-gara pola makan lo sendiri? Ya lo juga, bukan orang lain.*”

Kalimat tersebut merupakan kalimat pertanyaan (interogatif) retorik, karena bukan untuk memperoleh jawaban, tetapi untuk menegur secara halus. Fungsi ilokusi yang muncul sesuai dengan teori Searle adalah asertif-direktif karena penutur menegaskan tentang tanggung jawab pribadi atas perilaku diri sendiri. Unsur seni persuasif dalam kalimat tersebut terdapat dalam penggunaan gaya bahasa yang lugas dengan menggunakan diksi informal seperti kata “*lo...*” yang menciptakan kedekatan emosional antara penutur dengan pendengar. Irama kalimat yang tegas namun ringan menjadikan pesan terasa lebih mudah untuk diterima, terutama oleh kalangan muda. Kalimat tersebut digunakan ketika penutur ingin menyadarkan audiens tanpa kesan menggurui. Efek persuasif yang dihasilkan yaitu menumbuhkan kesadaran logis serta kedisiplinan diri.

Data 8

“*Kalau bisa menyampaikan ajaran agama lewat nada dan lirik yang halus, mengapa tidak?*”

Kalimat tersebut merupakan kalimat pertanyaan (interogatif) karena secara sintaksis termasuk dalam kalimat tanya pada kata “*mengapa ...*”. walaupun berbentuk pertanyaan, kalimat ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan digunakan secara retorik untuk menggugah kesadaran para audiens. Fungsi ilokusi yang muncul sesuai dengan teori Searle adalah asertif-retorik karena penutur menyatakan pendapat atau keyakinan dalam bentuk pertanyaan yang mengandung penegasan nilai toleransi dan kreativitas dalam berdakwah. Unsur seni persuasif dalam kalimat tersebut terdapat dalam gaya tutur yang lembut dan bernada positif, disertai dengan diksi seperti “*nada dan lirik yang halus*” yang memberikan nuansa estetis sekaligus spiritual. Gaya retorik dalam kalimat tersebut membuat keseimbangan antara logika dan rasa,

sehingga membuat pesan terasa ringan namun menggugah. Kalimat tersebut digunakan ketika penutur ingin menanamkan pemahaman bahwa menyampaikan ajaran agama dapat dilakukan dengan cara yang lembut, kreatif, dan tetap memiliki makna. Efek persuasif yang dihasilkan yaitu timbulnya keterbukaan berpikir serta penerimaan terhadap cara penyampaian ajaran agama yang santun.

Berdasarkan analisis terhadap dua data di atas, dapat disimpulkan bahwa daya persuasif pada kalimat pertanyaan dalam tuturan Habib Ja'far terletak pada penggunaan bentuk tanya retorik yang berfungsi menggugah kesadaran, bukan untuk memperoleh jawaban. Kalimat pertanyaan digunakan sebagai sarana reflektif yang mendorong audiens untuk berpikir kritis, menilai diri sendiri, dan memahami pesan moral yang disampaikan tanpa merasa digurui. Pada **Data 7**, daya persuasif muncul melalui pertanyaan retorik *“Lo pikir siapa yang nanggung kalau sakit gara-gara pola makan lo sendiri?”* yang menegaskan tanggung jawab terhadap individu terhadap dirinya. Penggunaan diksi informal seperti *“Lo”* menciptakan kedekatan emosional antara penutur dan pendengar, membuat pesan terasa akrab dan relevan bagi generasi muda. Nada tanya yang lugas namun ringan menimbulkan efek teguran halus yang menyadarkan audiens. Sementara pada **Data 8**, daya persuasif diwujudkan melalui pertanyaan *“kalau bisa menyampaikan ajaran agama lewat nada dan lirik yang halus, mengapa tidak?”* yang menegaskan nilai toleransi, kreativitas, dan pendekatan lembut dalam berdakwah. Struktur kalimat tanya yang bersifat retorik menciptakan suasana berpikir reflektif dan terbuka, sementara pilihan diksi *“nada dan lirik”* menambah daya estetis serta nuansa spiritual dalam penyampaian pesan. Menurut (Sari, 2021) penggunaan pertanyaan retorik dalam dakwah berfungsi untuk membangkitkan kesadaran moral dan melibatkan emosi audiens tanpa terkesan menggurui, sehingga pesan menjadi lebih efektif dan berkesan. Temuan utamanya adalah bahwa kalimat interogatif Habib Ja'far memiliki daya persuasif yang kuat karena memadukan unsur logika dan emosi dalam bentuk pertanyaan reflektif. Melalui gaya tutur yang komunikatif, ringan, dan retorik, pertanyaan tersebut mampu membangkitkan kesadaran moral, membuka cara pandang baru, serta menanamkan nilai-nilai kegamaan dan etika secara halus namun efektif.

Berdasarkan keempat temuan di atas dapat disimpulkan bahwa daya persuasif dalam tuturan Habib Ja'far terletak pada kemampuannya mengintegrasikan berbagai bentuk kalimat seperti deklaratif, imperatif, larangan, dan interogatif untuk mencapai efek komunikasi yang mendalam. Setiap bentuk kalimat mempunyai fungsi persuasif yang khas : kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan kebenaran dan nilai secara informatif namun menyentuh emosi, kalimat imperatif mengandung ajakan halus yang memotivasi perubahan perilaku, kalimat imperatif larangan menuntun audiens untuk menahan diri melalui pertanyaan retorik yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan kritis. Dengan perpaduan logika, emosi, dan spiritualitas dalam gaya tutur yang lembut, reflektif, dan komunikatif, Habib Ja'far berhasil menciptakan wacana dakwah yang persuasif, membangun, dan mampu menyentuh hati audiens.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian terhadap bentuk kalimat deklaratif, imperatif (perintah dan larangan), serta interogatif dalam tuturan Habib Ja'far, dapat disimpulkan bahwa kekuatan daya persuasif dakwahnya terletak pada perpaduan antara logika, emosi, dan spiritualitas yang disampaikan melalui gaya bahasa yang lembut, reflektif, dan komunikatif. Kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan nilai moral dan spiritual secara informatif namun menyentuh hati, kalimat imperatif perintah berfungsi sebagai ajakan halus yang memotivasi tindakan positif, kalimat imperatif larangan memberikan batasan moral dengan cara

yang santun dan solutif, sedangkan kalimat interogatif menggugah kesadaran melalui pertanyaan retorik yang menuntun audiens berpikir kritis tanpa merasa digurui. Perpaduan keempat bentuk kalimat tersebut menunjukkan bahwa Habib Ja'far tidak hanya mengandalkan kekuatan argumen rasional, tetapi juga mengintegrasikan unsur estetika bahasa dan sentuhan emosional untuk membentuk kesadaran moral dan spiritual audiens. Dengan demikian, gaya tutur Habib Ja'far berhasil menghadirkan model dakwah persuasif, humanis, membangun, dan efektif dalam menggerakkan perilaku melalui kesadaran, bukan paksaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, J., Saleh, M., Ilham, M., & Dalle, A. (2022). *Imbauan Publik dalam Wacana Persuasi di Kota Makassar Pendahuluan*. 12(2), 566–586.
- Arifin, S., Husin, A., & Surabaya, A. (2024). *Komunikasi Persuasif (Studi Dakwah Quraish Shihab di Channel Youtube Narasi TV)*. 05(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.47759/hze4xf25>
- Azmi, M., & Santoso, A. B. (2024). Gaya Komunikasi Habib Ja'far dalam Tayangan Youtube Login Ja'far Onad Episode 15 Perang Takjil. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(6), 55–63. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1259>
- Fadhlurrahman, F. I., Ridwan, A., & Astuti, D. R. (2022). Strategi Personal Branding Habib Ja'far Dalam Kegiatan Dakwah di Youtube. *Jurnal Hubungan Masyarakat*, 7(2), 111–136.
- Fauzi. (2023). Urgensi Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 13(2), 117–131. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v13i2.2432>
- Hatami, H., Nuwairah, N., & Amaly, N. (2023). Komunikasi Dakwah Persuasif KH. Husaini Hanafi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 11(2), 89–104. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v11i2.11515>
- Ika, A. R., Amilia, F., & Suaedi, H. (2024). Variasi Bahasa dalam Bahasa Gaul di Media Sosial. *Journal Unugiri*, 8(2), 163–180. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/anas/article/view/2945/1539>
- Iskandar, A., & Habibi, M. (2023). Gaya Komunikasi Dkwah Habib Ja'far di Media Sosial (Studi Akun Instagram @husein_hadar). *Jurnal Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu*, 1(1), 33–37. <https://doi.org/10.24853/jkii.1.1.33-37>
- Istikomah, N. A., & Wijayanti, D. (2019). Bentuk tindak tutur ekspresif dan komisif dalam debat cawapres pilpres 2019 putaran ke-3. *Seminar Nasional SAGA#2*, 2(2), 23–28.
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59–68.
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M. . (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Putro, R. P., Resticka, G. A., & Nurdianto, E. (2022). Tuturan Ilokusi Habib Ja'Far dalam Video “Kultum Pemuda Tersesat” di Youtube Majelis Lucu Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 15(2), 107–116.
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 121–133. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19>
- Saputri, R. R., Febrianti, Y., Masduqi, H., & Zen, E. L. (2023). *Analisis Ujaran Kalimat Imperatif di Lingkungan Dinas Pendidikan di Indonesia*. 3(2), 311–322. <https://doi.org/10.17977/um064v3i22023p311-322>
- Sari, A. P. (2021). *Teknik Komunikasi Persuasif Ahmad Rifa'i Rif'an dalam Dakwah Kepada Kalangan*

- Milenial*. 5, 133–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i2.762>
- Sidqi, H., Yaqin, M. A., & Taufik, A. (2025). Strategi Dakwah Digital dan Motivasi Keberagamaan Peserta Didik (Studi Psikologi Islam dan Teologi Islam). *Al-Musyiri-Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 1–13.
- Sudaryanto. (1944). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa : Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press, 2015.
- Thaariq, M. U., Pribadi, M., & Zidny, H. (2025). Analisis Sociolinguistik Bilingualisme Arab-Indonesia dalam Channel Youtube Jeda Nulis. *Arabic Education & Arabic Studies*, 4(23), 267–282. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Wirawan, S., Chojimah, N., & Sugiharyanti, E. (2022). *Directive Speech Acts Represented as Teacher Feedback at Indonesian Higher Education Level*. 5(2), 338–345.